

Campur Kode Bahasa Inggris terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Forum Diskusi Mahasiswa (Sebuah Kajian Sociolinguistik tentang Bilingualisme)

Sahur Saerudin¹, Nurjannah²

^{1,2}Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

Article Info

Article history:

Received mm dd, yyyy

Revised mm dd, yyyy

Accepted mm dd, yyyy

Keywords:

Bilingualisme
Campur kode
Sociolinguistik
Diskusi Kelompok

ABSTRACT (10 PT)

Penelitian ini membahas tentang kajian bilingualisme pada mahasiswa Program Studi Sastra Inggris dalam diskusi kelompok berbahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk bilingualisme yang ditemukan dalam interaksi mahasiswa pada diskusi kelompok. Data penelitian ini berupa ujaran-ujaran yang mengandung fenomena bilingualisme. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap, peneliti hanya menyimak atau memperhatikan dengan seksama dan mendengarkan apa yang diucapkan oleh mahasiswa dalam diskusi yang diikuti rekam dan catat. Teknik tersebut digunakan untuk mendokumentasi dan mencatat setiap kalimat yang termasuk dalam kategori bilingualisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam diskusi kelompok ditemukan kalimat yang termasuk kategori bilingualism berupa campur kode antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Campur kode yang ditemukan pada diskusi kelompok mahasiswa berupa kata dan frasa serta pembentukan kata dari proses morfologis dari kedua bahasa tersebut.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Sahur Saerudin
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
Jalan H.E.A. Mokodompit Kendari, Sulawesi Tenggara
Email: sahur.saerudin@uho.ac.id

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi menuntut setiap individu untuk mempersiapkan diri terutama dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satunya adalah dengan memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik. Sebagai alat komunikasi global, bahasa Inggris memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai bahasa internasional yang paling dominan dalam komunikasi, ilmu pengetahuan, perbankan, pengobatan, pariwisata, penerbangan, hiburan, radio, dan diplomasi. Namun, sebagai negara yang menjunjung tinggi bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, kita dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam komunikasi formal. Komunikasi formal yang dimaksud adalah komunikasi yang terjadi antara dua atau lebih penutur dalam situasi formal seperti seminar, perkuliahan, wawancara, diskusi panel, dan bincang-bincang (*talk show*). Hal ini tentunya bertolak belakang dengan kenyataan bahwa sangat banyak masyarakat Indonesia dewasa ini bisa berbahasa Inggris. Oleh sebab itu, pengaruh kemampuan berbahasa Inggris yang dimiliki seseorang dalam penggunaan bahasa Indonesia di situasi formal tidak terelakkan. Bilingualisme adalah tingkat, fungsi, alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi dari kemampuan berbicara dua bahasa atau lebih (Dan et al., 2021; Kartikasari, 2019).

Dalam ilmu sociolinguistik, kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris seperti dipaparkan di atas dikenal dengan istilah bilingualisme (kedwibahasaan). Istilah bilingualisme berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa (Chaer, 2010). Bilingualisme terjadi karena

adanya kontak bahasa antara dua kelompok bahasa yang berbeda dan terdapat dalam setiap negara di dunia, dalam semua kelas masyarakat, dan dalam semua kelompok usia. Nababan (1993) menyatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas unsur-unsur kemasyarakatan bahasa, terutama perbedaan (variasi) dalam bahasa yang berhubungan dengan faktor-faktor sosial. Menurut beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi sosiolinguistik tidak mempertimbangkan hubungan bahasa dengan kegiatan atau elemen dalam masyarakat pengguna bahasa atau masyarakat tutur, khususnya perbedaan (variasi) bahasa.

Dalam masyarakat tutur terbuka, orang-orang dalam masyarakat tutur lain tentu akan mengalami apa yang disebut sebagai kontak bahasa dengan segala peristiwa. Dalam sosiolinguistik, bilingualisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang dapat terjadi sebagai akibat dari kontak dua bahasa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bilingualisme adalah ketika seseorang menggunakan dua bahasa atau kedwibahasaan saat berinteraksi dengan orang lain. Orang yang bisa berbicara dua bahasa disebut bilingual, dan orang yang bisa berbicara keduanya disebut bilingual (Hatma, 2015; Priyanto et al., 2022). Weinrich (dalam Chaer, 2010) menyebutkan bilingualisme sebagai *'The practice of alternately using two languages'*, yaitu kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Dalam penggunaan dua bahasa atau lebih, jika melihat pengertian menurut Weinrich, penutur tidak diharuskan menguasai kedua bahasa tersebut dengan kelancaran yang sama. Artinya bahasa kedua tidak dikuasai dengan lancar seperti halnya penguasaan terhadap bahasa pertama. Namun, penggunaan bahasa kedua kiranya hanya sebatas penggunaan sebagai akibat individu mengenal bahasa tersebut.

Dengan memiliki kemampuan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, seseorang akan cenderung untuk menggunakan campur bahasa (*linguistic mixing*) ketika berkomunikasi. Campur bahasa terjadi karena adanya kedekatan (*familiarity*) penutur terhadap dua bahasa. (Ma'arif & Lailia, 2022). Campur bahasa juga merupakan salah satu strategi bagi penutur dwibahasa untuk mengungkapkan suatu hal. Penggunaan campur bahasa dikarenakan kata atau frase dalam bahasa lain dirasakan penutur lebih cocok untuk mengungkapkan maksud tuturannya. Selain itu, pencampuran bahasa ini juga terjadi karena penutur merasa maksud tuturannya akan ditangkap dengan jelas oleh lawan bicara. Kebanyakan dari campur bahasa yang dilakukan oleh penutur dwibahasa adalah dalam bentuk penerjemahan secara spontan (*spontaneous translation*). Penerjemahan secara spontan tersebut dilakukan oleh penutur dengan sadar sebagai strategi berkomunikasi dalam situasi tertentu.

Salah satu faktor dalam bilingualisme (kedwibahasaan) seseorang adalah prestise dari salah satu bahasa yang digunakan. Hal tersebut bisa terjadi karena bahasa yang dipilih untuk digunakan memiliki kekayaan kosa kata, dianggap publik lebih modern, memiliki tempat di kancah internasional, atau keprestisean penutur. Bahasa yang dianggap lebih mempunyai prestise dari bahasa lain dan memiliki faktor-faktor tersebut adalah bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kecenderungan penggunaan kosa kata bahasa Inggris yang sebenarnya memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia. Dalam proses campur bahasa antara bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, sering terjadi senyapan (*pauses*). Menurut Dardjowidjojo (2005), senyapan terjadi pada konstituen-konstituen yang memang dimungkinkan untuk disenyapi. Dia menambahkan bahwa ada berbagai alasan yang menyebabkan kesenyapan. Pertama, orang senyap karena dia telah terlanjur mulai dengan ujarannya, tetapi sebenarnya dia belum siap untuk seluruh kalimat itu. Kedua, bisa juga kesenyapan seperti ini terjadi karena dia lupa akan kata-kata yang dia perlukan. Ketiga, dia harus sangat berhati-hati dalam memilih kata agar dampaknya pada pendengar atau publik tidak, misalnya, menghebohkan.

Salah satu fonemena dari campur bahasa yang sering digunakan adalah dengan meminjaman kata dari leksikon bahasa lain dan mengadaptasikannya secara gramatikal ke dalam bahasa yang sedang dituturkan. Selanjutnya, Suwito (1985) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya campur bahasa (*linguistic mixing*) adalah pokok pembicaraan (topik). Sebagai contoh, ketika seseorang berbicara tentang isu-isu ekonomi, dia akan cenderung untuk menggunakan istilah-istilah ekonomi yang terdapat dalam bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan penutur merasa istilah asing tersebut lebih merepresentasikan maksud tuturannya. Sebagai contoh, "kebijaksanaan ekonomi tersebut tergantung pada keputusan dari para *stakeholder* apakah akan ditindaklanjuti atau tidak." Dalam tuturan tersebut, kata *stakeholder* lebih dipilih penutur karena maksud penutur akan lebih mudah ditangkap lawan bicara dibandingkan dengan menggunakan padanan kata *stakeholder* dalam bahasa Indonesia yaitu pemegang saham.

Pencampuran bahasa tidak hanya terjadi pada tingkatan leksikal saja, tetapi juga bisa terjadi pada tingkatan lainnya (Ningrum, 2019). Contohnya pada tuturan, "kita tidak boleh *make things complicated*". Klausa "*make things complicated*" dalam tuturan tersebut merupakan meminjaman kata-kata bahasa Inggris yang dilakukan penutur secara spontan. Dalam tuturan tersebut, dapat diketahui bahwa kata-kata dalam bahasa Indonesia diikuti oleh klausa dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, jelaslah bahwa campur bahasa dapat terjadi dalam komunikasi verbal dengan bentuk dan tujuan tertentu. Campur bahasa (*linguistic mixing*) ditandai dengan kemunculan kata-kata pemicu (*trigger-words*). Kata-kata tersebut menggambarkan asumsi yang masuk akal bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk menyimpan berbagai kosa kata yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Kata-kata yang menggambarkan pencampuran bahasa tersebut

terhubung secara kuat dan akan muncul secara bersamaan ketika penutur mencari kata-kata yang tepat untuk merepresentasikan maksudnya.

Berdasarkan pembahasan di atas, diketahui bahwa kemampuan berbahasa Inggris seseorang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal. Hal ini dalam ilmu sosiolinguistik dapat dilihat dari faktor-faktor bilingualisme yang menyebabkan campur bahasa yaitu: kedekatan bahasa (*familiarity*), prestise kebahasaan, topik (pokok pembicaraan), dan kesenyapan. Penelitian ini mendeskripsikan pengaruh kemampuan bahasa Inggris terhadap penggunaan bahasa Indonesia secara verbal di situasi formal. Artikel ini membahas fenomena bilingualisme pada mahasiswa pada Program Studi Sastra Inggris Universitas Halu Oleo yang terlibat dalam diskusi kelompok pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kebahasaan berupa campur kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam metode ini, peneliti mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan. Metode kualitatif tidak menggunakan analisis statistik atau metode kuantifikasi lainnya (Moleong, 2007). Data penelitian ini diperoleh dari hasil rekaman dan catatan lapangan tentang pengaruh penggunaan bahasa Inggris pada situasi formal. Data diambil dari kegiatan perkuliahan mata pada kuliah umum Bahasa Indonesia pada mahasiswa Program Studi Ilmu Sastra Inggris Universitas Halu Oleo yaitu diskusi kelompok yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar diantaranya. Agar penelitian berjalan dengan benar, teknik pengumpulan data yang tepat harus diperhatikan. Metode ini tidak melibatkan peneliti dalam proses pembicaraan individu. Peneliti hanya melihat penggunaan bahasa dan informan. Sejalan dengan pendapat ini, Mahsun (2019) menyatakan bahwa dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap, peneliti hanya menyimak atau memperhatikan dengan seksama dan tekun mendengarkan apa yang diujarkan oleh mahasiswa dalam diskusi yang ditemukan pada enam penutur yaitu Penutur 1 (P1), Penutur 2 (P2), Penutur 3 (P3), Penutur 4 (P4), Penutur 5 (P5) dan Penutur 6 (P). Analisis data penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi tuturan-tuturan yang mengacu kepada penggunaan campur bahasa antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kemudian, data yang didapat dianalisis untuk melihat pengaruh bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia yang digunakan. Pengaruh tersebut dianalisa berdasarkan faktor-faktor bilingualisme yang menyebabkan campur bahasa yaitu: kedekatan bahasa (*familiarity*), prestise kebahasaan, topik (pokok pembicaraan), dan kesenyapan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan identifikasi dan analisis data untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. Data-data yang sudah diidentifikasi tersebut dianalisis dan diuraikan penjelasannya berdasarkan penuturnya. Berikut dipaparkan analisis dan uraian data:

Data 1 dari Penutur (P1)

Data yang pertama berupa tuturan dari P1. Dalam diskusi kelompok, P1 mengujarkan kalimat-kalimat yang menunjukkan fenomena bilingualism dengan mencampur kode atau kata Bahasa Inggris ke dalam kalimat Bahasa Indonesia seperti pada kalimat-kalimat di bawah ini.

“Tanggal 24 baru mulai *votingnya*”. (Tuturan 1)

“Untuk ngerjain *projectnya*”. (Tuturan 2)

“Kita pikir, dia bakal hidup *happy*”. (Tuturan 3)

“Kadang-kadang orang lupa bahwa kesuksesan itu sebenarnya *intersection point* antara kesempatan dan kesiapan”. (Tuturan 4)

“Itu kan (eeee) itu kan.... apa ya istilahnya pengetahuan, pengetahuan *common* aja kan *common knowledge*...” (Tuturan 5)

“Tapi dari dulu mami ga pernah, ga pernah kayak harus *push* aku”. (Tuturan 6)

Seperti terlihat pada tuturan-tuturan diatas, maka jelaslah bahwa P1 dapat berbahasa Inggris atau memiliki kemampuan bilingualism yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Maka, secara sosiolinguistik, dapat dikatakan bahwa kata-kata dalam bahasa Inggris akan sangat mempengaruhi dirinya ketika dia berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Pada tuturan diatas, dapat diketahui bahwa kata-kata dalam bahasa Inggris sering digunakan P1 untuk merepresentasikan maksud ujarannya daripada menggunakan padanan kata-kata berbahasa Inggris tersebut dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, P1 sering melakukan campur bahasa antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dalam bahasa Indonesia di situasi formal. Campur bahasa yang dilakukan P1 pada tuturan-tuturan diatas, terjadi pada tingkatan leksikal. Hal ini ditandai dengan kata-kata dalam tuturan bahasa Indonesia diikuti langsung dengan kata dalam bahasa Inggris. Selain itu, P1 mencampur bahasa dengan melakukan penerjemahan langsung (*spontaneous translation*) ke dalam bahasa Inggris. Seperti pada kata *voting* dalam tuturan (1), kata *project* dalam tuturan (2), kata *happy* pada

tuturan (3), kata *intersection point* pada tuturan (4), kata *common* pada tuturan (5) dan kata *push* pada tuturan (6). Kata-kata dalam bahasa Inggris ini digunakan P1 dalam tuturannya karena dia lebih dekat atau lebih familiar dengan kata tersebut. Padahal, kata-kata ini memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia. Kata *voting* berpadanan dengan kata “pemungutan suara” dalam bahasa Indonesia, kata *project* dengan kata “proyek/pekerjaan”, kata *happy* dengan kata “bahagia”, kata *intersection point* dengan kata “titik temu”, kata *common* dengan kata “umum”, kata *push* dengan kata “memaksa”.

Selain merasa lebih dekat atau lebih familiar, P1 juga menggunakan kata-kata bahasa Inggris untuk menyampaikan maksudnya dengan alasan prestise. Seperti dijelaskan di atas, keprestisean bahasa terjadi karena beberapa faktor, salah satunya karena bahasa tersebut dianggap publik lebih modern. Alasan prestise yang digunakan P1, bisa dilihat dengan penggunaan kata *push* pada tuturan (6). Kata *push* digunakan untuk menggantikan penggunaan kata “memaksa” dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata *push* pada hakikatnya menunjukkan bahwa P1 merasa bahwa kata tersebut lebih modern dibandingkan dengan padanan katanya yaitu “memaksa” yang terdengar terlalu kuat untuk merepresentasikan maksud tuturannya.

Disamping itu, pengaruh lain yang muncul karena kemampuan berbahasa Inggris yang dimiliki oleh P1 adalah sulitnya ia untuk mencari padanan-padanan kata bahasa Inggris yang sudah familiar bagi dirinya ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini ditandai dengan terjadinya kesenyapan sebelum dia melakukan campur bahasa. Seperti paparan di atas, kesenyapan bisa terjadi karena penutur lupa akan kata-kata yang dia perlukan. Kesenyapan yang dilakukan oleh P1 dapat dilihat pada tuturan (5). Sebelum ia menuturkan kata *common*, terjadi kesenyapan yang menunjukkan bahwa ia sedang mencari padanan kata tersebut dalam bahasa Indonesia. Namun, ia tidak dapat mengelakkan kemunculan kata *common* untuk menyampaikan maksud tuturannya dikarenakan ia lupa akan padanan kata ini dalam bahasa Indonesia.

Data 2 dari Penutur 2 (P2)

Tuturan-tuturan pada data 2 bersumber pada P2 yang terlibat dalam diskusi kelompok. Data 2 menunjukkan adanya campur kode yaitu masuknya Bahasa Inggris dalam kalimat Bahasa Indonesia berupa kata dan frasa seperti pada pemaparan di bawah ini.

“Secara *legal* itu juga bisa dipisahkan...” (Tuturan 7)

“Saya rasa yang menjadi *concern* dari masyarakat, tadi saya berbicara tentang *public officer* atau seorang pejabat publik...” (Tuturan 8)

Adanya kedekatan (*familiarity*) terhadap kedua bahasa merupakan faktor utama campur bahasa pada data di atas. Kata *legal* [li:gəl] pada tuturan 7 sebenarnya dapat ditemukan padanan katanya dalam bahasa Indonesia yaitu *legal* [legal]. Namun, P2 cenderung untuk melafalkan kedua kata tersebut ke dalam bahasa Inggris karena kedua kata tersebut merupakan kata serapan dalam bahasa Inggris yang kemungkinan memiliki prestise yang lebih tinggi ketika diucapkan. Penggunaan kata “atau” pada tuturan 8 juga memperlihatkan adanya prestise bagi penutur dilihat dari kecenderungan penutur untuk memilih kedua kosa kata yang memiliki padanan makna sehingga maksud penutur dapat tersampaikan dengan baik ke pendengar. Di samping kedekatan dan prestise, faktor lain yang mempengaruhi penutur untuk mencampur bahasa adalah topik pembicaraan. Tuturan 8 menunjukkan bahwa pemilihan kata *governance* dipilih penutur akibat dari topik pembicaraan tentang *good governance* (pemerintahan yang baik). *Governance* bagi penutur berarti cara mengelola sehingga pemakaian istilah *governance* bertujuan agar maksud pembicaraannya mengena dengan topik yang sedang dibahas dibandingkan dengan menggunakan istilah yang sama dalam bahasa Indonesia.

Data 3 dari Penutur 3 (P3)

Data 3 terdiri dari tuturan-tuturan yang berasal dari P3 yang ikut berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Fenomena bilingualism pada data 3 berupa campur kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dalam bentuk kata dan frasa seperti pada pemaparan data di bawah ini.

“Lalu untuk... nanti... mohon maaf pertanyaan saya mungkin akan di *back-up* oleh teman-teman saya. Untuk mbak Sulis itu... Anjing dan monyet itu hanya untuk analogi saja.” (Tuturan 9)

“Selain itu, maaf ini seperti *random* sekali.” (Tuturan 10)

“Jadi kemungkinan salah satu dari mereka adalah mmmm....*ancestor*... atau..... ‘nenek moyaaaang’ nenek moyang, dari.. dari bahasa...dari Bahasa Maya, seperti itu, jadi kemungkinan ada *missing-link*”. (Tuturan 11)

Ujaran di atas yang terjadi saat P3 mengikuti diskusi, terdapat senyapan. Senyapan ini terjadi karena penutur telah terlanjur memulai mengatakan ujaran. Namun, P3 belum siap untuk mengungkapkan keseluruhan ujaran yang utuh dan berurutan secara spontan. Efek senyapan ini juga menandai terjadinya campur bahasa. Hal ini terbukti, P3 dalam tuturan 9 mengganti kode dan menggunakan istilah bahasa Inggris *back-up* setelah senyapan. Penutur juga merasa penggunaan kata bahasa Inggris *back-up* sangat tepat untuk menyampaikan idenya. Kata itu dianggap lebih dapat dipahami oleh pendengar dalam menangkap ide penutur. Kedekatan penutur pada bahasa Inggris menjadi faktor pendukung kenapa kata itu digunakan ketimbang menggunakan

padanan katanya, untuk menjelaskan hal yang sama, dalam bahasa Indonesia. Ujaran pada tuturan 10 ini terjadi pada situasi yang sama dengan ujaran pada data pertama. Terlihat bahwa campur bahasa terjadi karena faktor kedekatan (*familiarity*) penutur terhadap istilah bahasa Inggris *random*. Kata *random* memiliki padanan kata 'acak' dalam bahasa Indonesia. Namun karena faktor di atas, penutur dengan spontan menggunakan istilah *random* untuk mewakili idenya. Selain dari sudut pandang penutur itu sendiri, kata *random* juga merupakan istilah bahasa Inggris yang tidak terlalu asing bagi masyarakat Indonesia, terlebih lagi dari kalangan akademisi.

Faktor yang mendahului campur bahasa pada ujaran di atas adalah senyapan. Ketika senyapan terjadi, ada proses psikologis yang terjadi dalam pikiran penutur. Proses-proses psikologis itu bisa menyangkut tentang beberapa faktor yang telah disebutkan sebelumnya. Dari data rekaman yang didapat, data ujaran ketiga ini membuktikan secara jelas bahwa penguasaan bahasa Inggris penutur sangat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesianya pada situasi formal. Bahkan, pengaruh kedwibahasaan tersebut menyulitkan penutur untuk menggunakan istilah dalam bahasa Indonesia untuk mengekspresikan konsep 'nenek moyang' kepada para pendengarnya. Ketika penutur pada tuturan 11 mengatakan *ancestor*, pikiran penutur sedang memikirkan konsep 'nenek moyang', namun karena faktor *familiarity* penutur yang begitu kuat akan istilah dalam bahasa Inggris *ancestor*, penutur kesulitan menemukan istilah padanan dalam bahasa Indonesia untuk konsep tersebut. Pengaruh kuatnya kedwibahasaan itu juga terbukti dengan asumsi umum bahwa kata 'nenek moyang' tidaklah terlalu asing bagi penutur bahasa Indonesia.

Sedangkan pada penggunaan istilah *missing-link*, penutur mengatakannya dengan spontan. Data ujaran ini memperlihatkan bahwa campur bahasa bisa terjadi karena memang campur bahasa harus dilakukan. Dalam hal ini, campur bahasa yang terjadi adalah karena faktor topik dari situasi. Ketika ujaran tersebut terjadi dalam situasi-situasi formal, maka untuk menjaga agar topik dapat terus dipahami, campur bahasa tidak dapat dihindari. Istilah *missing-link* yang disampaikan penutur akan membutuhkan beberapa kata bahasa Indonesia untuk merepresentasikan konsep 'missing-link', misalnya kata 'unsur penghubung yang hilang', atau 'bagian-bagian yang terlewatkan'. Hal ini tentu saja kurang efisien, selain karena faktor bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang tidak memiliki makna yang ekuivalen dengan istilah asing membawa konsekuensi hilang dan berkurangnya, atau malah menambah, makna asli dari istilah asing tersebut. Sehingga penggunaan istilah *missing-link* tampaknya harus dilakukan selain karena alasan efisiensi ujaran, juga menjaga integritas makna pada konsep tersebut tetap terjaga.

Data 4 dari Penutur 4 (P4)

Data 4 menunjukkan percampuran bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia yang diujarkan oleh P4. Campur kode dalam tuturan ini berupa kata seperti pada pemaparan data berikut ini.

"Kombinasi wajah yang polos, gerak tubuh yang ekspresif serta *jokes* yang lucu kerap memancing gelak tawa hadirin yang datang." (Tuturan 12)

Tuturan 12 yang diujarkan P4 di atas menunjukkan adanya percampuran antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Kata *jokes* mengindikasikan bahwa adanya kedekatan (*familiarity*) penutur dengan kata tersebut. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia kata tersebut bermakna candaan atau gurauan. Penggunaan kata *jokes* pada kalimat tersebut oleh penutur mengindikasikan bahwa ia tidak bisa menemukan padanan kata tersebut dalam bahasa Indonesia.

Data 5 dari Penutur 5 (P5)

Tuturan pada data berikut menunjukkan campur kode Bahasa Inggris ke dalam kalimat Bahasa Indonesia yang diujarkan oleh P5. Bentuk campur kode pada data 5 ini berbentuk kata yang merupakan proses morfologi dengan penggabungan kata Bahasa Inggris dengan imbuhan Bahasa Indonesia seperti pada penjelasan berikut ini.

"Dalam klausa... konjungsi yang biasa mmmm...*diomitted* itu adalah konjungsi bahwa". (Tuturan 13)

Data di atas menunjukkan bahwa pencampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris disebabkan oleh dua faktor yaitu, topik dan kesenyapan. Pada faktor yang pertama yaitu berkaitan dengan topik, yaitu P5 mencampurkan dua bahasa yang berbeda yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam mempresentasikan makalahnya karena topik pembicaraannya adalah struktur Bahasa. Penutur berasal dari latar belakang penutur bahasa Indonesia dan tidak menguasai bahasa Inggris secara utuh, serta didukung oleh topik yang ada maka terjadilah pencampuran bahasa. Pada faktor yang kedua yaitu kesenyapan, pencampuran bahasa terjadi karena pembicara dalam diskusi tersebut merasa bingung antara penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Kata Bahasa Inggris *omit* dirangkai dengan imbuhan Bahasa Indonesia *di-* yang memiliki makna 'dihapus'. Penutur belum siap untuk mengungkapkan kalimat itu secara utuh ke dalam bahasa Inggris serta lupa kata-kata yang diperlukan untuk menyampaikan maksudnya dalam bentuk bahasa Inggris. Dengan kondisi tersebut maka terjadilah kesenyapan ketika berbicara.

Data 6 dari Penutur 6 (P6)

Data 6 terdiri dari beberapa tuturan yang berupa campur kode dan alih kode. Pencampuran kode pada data 6 berbentuk kata dan frasa yang diujarkan oleh P6 dalam diskusi kelompok seperti pada penjelasan berikut ini.

“*Oke next*”. (Tuturan 14)

“*Let’s say*”. (Tuturan 15)

“Sudah saya *save, member comments*, sudah saya *tag*”. (Tuturan 16)

Data lain yang berkaitan dengan pengaruh bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia ketika berbicara dalam situasi formal juga ditemukan dalam proses diskusi. Dalam data 6 ditemukan pencampuran kode dari P6 berjumlah tiga tuturan. Tuturan 14 dan 15 menunjukkan alih kode Bahasa Inggris yang berupa *hedges* atau pembatas untuk memulai kalimat selanjutnya. Penggunaan *oke next* dan *let’s say* menggambarkan bahwa P6 terbiasa menggunakan kalimat Bahasa Inggris untuk memulai topik pembicaraan. Pada tuturan 16 menunjukkan fenomena bilingualisme berupa campur kode yaitu memasukkan kata Bahasa Inggris ke dalam kalimat Bahasa Indonesia. Penggunaan kata *save, member comment* dan *tag* kemungkinan karena penutur sudah sering menjumpai kata-kata tersebut di media sosial. Berdasarkan data tersebut, pencampuran beberapa kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia juga disebabkan oleh faktor *familiarity* atau kedekatan bahasa. Kebiasaan menggunakan bahasa Inggris memungkinkan mereka mencampurkan beberapa kata bahasa Inggris ketika berbicara bahasa Indonesia. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan otak dalam menghasilkan kata-kata khususnya bahasa Inggris.

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa Inggris seseorang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesiannya yang secara sosiolinguistik, kemampuan penguasaan dua bahasa tersebut dikenal dengan istilah bilingualisme (kedwibahasaan). Kedwibahasaan seseorang tersebut menyebabkan terjadinya campur bahasa. Pada diskusi kelompok mahasiswa Sastra Inggris dalam mata kuliah Bahasa Indonesia ditemukan campur kode Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia dalam bentuk kata dan frasa. Campur bahasa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yang pertama adalah faktor kedekatan bahasa (*familiarity*), faktor ini menyebabkan seseorang untuk lebih memilih menggunakan kata-kata yang familiar menurut persepsinya. Yang kedua, keprestisian Bahasa yang membawa pengaruh terhadap seseorang untuk mencampurkan bahasa yang digunakannya karena alasan prestise. Alasan prestise ini disebabkan karena bahasa yang dianggap lebih prestis tersebut memiliki perbendaharaan kata yang lebih modern dan juga disebabkan keprestisian penuturnya. faktor topik (pokok) pembicaraan juga memengaruhi penutur untuk mencampur bahasa yang sedang dituturkannya akibat dari topik atau pokok pembicaraannya. Selain itu, faktor kesenyapan (*pauses*) juga menimbulkan adanya campur bahasa. Hal ini terjadi ketika penutur lupa akan kata apa yang tepat untuk merepresentasikan maksudnya atau penutur telah terlanjur memulai berbicara padahal ia belum siap akan tuturannya. Maka, terjadilah campur bahasa yang diawali dengan adanya kesenyapan tersebut.

REFERENSI

- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dan, T., Dengan, I., & Risqilah, N. (2021). *Bilingualisme Dalam Acara Tv Orang Pinggiran*. 2014, 505–510.
- Dardjowidjojo, S. 2005. *Psikolinguistik; Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Hatma, T. F. (2015). Analisis Bilingualisme Pada Novel Supernova Akar Karya Dewi Lestari. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 41–52. <https://doi.org/10.33369/diksa.v1i2.3178>
- Kartikasari, R. D. (2019). Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat Yang Berwirausaha. *Pena Literasi*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.24853/pl.2.1.47-54>
- Ma’arif, M. S., & Lailia, N. (2022). Analisis Sosiolinguistik Bilingualisme Dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa. *Jurnal PENEROKA*, 2(2), 214–233. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i2.1567>
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Grafindo.
- Moleong, L.J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Ningrum, F. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan di Akun Instagram Yowessorry. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), 119–125.
- Priyanto, A., Dhamayanti, A., Nurpitriani, N., Ernawati, V., & Anto, P. (2022). Analisis diglosia dan bilingualisme film “Yowis Ben.” *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, Dan Sastra*, 1, 193.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik: Terapan dan Problema*. Solo: Henari Offset.